

perusahaan, laporan keuangan, serta pembagian deviden. Keadaan ini akan selalu mendapatkan tanggapan dari para pelaku pasar. Selain itu, kondisi ekonomi makro yang tercermin dari jumlah uang beredar, tingkat suku bunga SBI, inflasi dan nilai tukar (kurs valuta asing) dinilai turut berpengaruh terhadap fluktuasi harga dan volume perdagangan di pasar modal. Makin tingginya peranan pasar modal dalam kegiatan ekonomi, membuat pasar modal semakin sensitif terhadap berbagai peristiwa yang terjadi disekitarnya, baik berkaitan langsung maupun tidak langsung terhadap keadaan ekonomi.

Krisis ekonomi tahun 1997 telah berlalu, pasar modal Indonesia yang sempat terpuruk, ditandai dengan terkoreksinya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) telah mengalami perbaikan. Hal ini ditunjukkan antara lain dari jumlah uang beredar (M2) dalam empat tahun terakhir yang mengalami peningkatan (www.bi.go.id) yaitu: pada akhir tahun 2005 hingga 2008 masing-masing sebesar: Rp. 1202,763 milyar, Rp. 1.382.074 milyar, Rp. 1.643.203 milyar rupiah dan Rp. 1.883.851 milyar. Jumlah uang beredar yang mengalami fluktuasi ini disebabkan oleh tingkat suku bunga SBI yang juga mengalami fluktuasi pada empat tahun terakhir ini. Hal ini dapat dilihat dari tingkat suku bunga SBI yang pada tahun 2005 ditutup pada 12,83%, mengalami penurunan berturut-turut hingga akhir tahun 2007 sebagai berikut: 9,50% , 7,83% dan meningkat kembali pada akhir tahun 2008 yaitu: 10,99%. Jumlah uang beredar (M2) yang mengalami peningkatan dan tingkat suku bunga SBI yang berfluktuasi ini dipicu oleh tingginya aktivitas perdagangan valuta asing dalam hal ini dollar Amerika. Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika pada akhir tahun 2005 hingga akhir tahun 2008 sebagai berikut: Rp. 10.330, Rp. 9.520, Rp. 9.919 dan Rp. 11.450. Disisi lain tingkat inflasi selama tiga tahun terakhir (2006 - 2008) juga mengalami fluktuasi yaitu: 6,605 %, 6,59% dan 11,06%.

Tingkat inflasi yang fluktuatif ini mengikuti fluktuasinya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika.

Tinggi rendahnya jumlah uang beredar, suku bunga SBI, inflasi dan nilai tukar akan mempengaruhi IHSG. IHSG pada tahun 2005-2007 secara berturut-turut mengalami peningkatan yaitu: 1162,64, 1805,5 dan 2745. Kondisi ini menunjukkan makin baiknya perekonomian secara umum. Ada banyak faktor yang mempengaruhi IHSG, dapat ditunjukkan dari beberapa studi empiris berikut ini. Harjito dan Mc Gowan (2007), meneliti pada 4 negara Asean yaitu Indonesia, Singapura, Thailand dan Philipina. Menggunakan model regresi, ditemukan secara umum tidak ada hubungan kausalitas antara nilai tukar - harga saham dan harga saham - nilai tukar, meskipun demikian ditemukan hubungan kausalitas dua arah (*bi-directional*) antara nilai tukar harga saham dan harga saham - nilai tukar di Thailand dan Singapura.

Soebagiyo dan Prasetyowati (2003), menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, kurs valuta asing dan inflasi secara serentak berpengaruh terhadap IHSG. Tetapi secara parsial, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar dan inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan kurs valuta asing tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG dan inflasi terbukti dominan mempengaruhi IHSG.

Sementara itu, Syaifudin (2007) menemukan bukti bahwa tingkat suku bunga SBI, nilai kurs valuta asing, inflasi, dan jumlah uang beredar secara bersama-sama mempengaruhi IHSG. Variabel Jumlah uang beredar merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap IHSG.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: bagaimana pengaruh jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan nilai tukar secara bersama-sama terhadap IHSG?, bagaimana pengaruh jumlah